

**ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA  
(DPK), *NON PERFORMING LOAN* (NPL), SUKU  
BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI), DAN  
SUKU BUNGA KUR TERHADAP PENYALURAN  
KREDIT USAHA RAKYAT (KUR)  
(Studi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode  
Januari 2012-Agustus 2014)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Diny Niken Citra Panggalih  
115020407111008**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2015**

**LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL**

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK), *NON PERFORMING LOAN* (NPL), SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI), DAN SUKU BUNGA KUR TERHADAP PENYALURAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR)  
(Studi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode Januari 2012-Agustus 2014)**

Yang disusun oleh :

Nama : Diny Niken Citra Panggalih  
NIM : 115020407111008  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Februari 2015

Malang, 2 Februari 2015

Dosen Pembimbing,

**Dr. Susilo, S.E.,M.S.**

NIP. 19601030 198601 1 001

**Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Suku Bunga KUR Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR)**

**(Studi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode Januari 2012-Agustus 2014)**

**Diny Niken Citra Panggalih**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Email : diny.niken@gmail.com

**ABSTRAK**

*Perbankan merupakan lembaga intermediasi yang memiliki tujuan menyalurkan kredit agar meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sebagai perwujudan peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya sektor UMKM agar mudah dalam akses modal kerja, pemerintah meluncurkan program subsidi kredit dengan syarat ringan dan bunga rendah pada 5 November 2007. Program tersebut diperuntukan memberi modal usaha kepada usaha mikro, kecil, dan menengah yang disebut Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR dapat diakses melalui bank pelaksana yang telah ditunjuk pemerintah, salah satunya adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI). Dalam menyalurkan kredit, bank memiliki faktor-faktor dari sisi internal perbankan yang mampu mempengaruhi penyaluran kredit, antara lain Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Suku Bunga KUR. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tempat dan waktu penelitian ini dilakukan pada BRI Kantor Wilayah Jawa Timur II Malang selama satu bulan dan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Malang selama 1 hari. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder didapat langsung oleh peneliti melalui dokumentasi BRI Kantor Wilayah Jawa Timur II Malang dan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Malang. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan melakukan uji asumsi klasik (uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi). Uji hipotesis menggunakan pengujian secara simultan (uji F), parsial (uji t), dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., dengan nilai t hitung (8,401) > t tabel (2,052), dan nilai signifikan (0,000) <  $\alpha$  (0,05). Non Performing Loan (NPL) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., dengan nilai t hitung (3,589) > t tabel (2,052), dan nilai signifikan (0,001) <  $\alpha$  (0,05). Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., dengan nilai t hitung (3,032) > t tabel (2,052), dan nilai signifikan (0,005) <  $\alpha$  (0,05). Suku bunga KUR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., hal tersebut ditunjukkan oleh nilai t hitung (-1,181) < t tabel (2,052), dan nilai signifikan (0,2478) >  $\alpha$  (0,05). Hasil pengujian secara simultan diperoleh nilai F hitung (203,804) > F tabel (2,7277) dan nilai Sig F (0,000) <  $\alpha$  (0,05). Dengan demikian menolak  $H_0$  yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel DPK, NPL, suku bunga SBI, dan suku bunga KUR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel penyaluran KUR.*

*Kata Kunci: Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Suku Bunga KUR, Penyaluran KUR*

---

**A. PENDAHULUAN**

Perbankan merupakan lembaga intermediasi yang memiliki tujuan menyalurkan kredit agar meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sebagai perwujudan peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya sektor UMKM agar mudah dalam akses modal kerja, pemerintah meluncurkan program subsidi kredit dengan syarat ringan dan bunga rendah pada 5 November 2007. Program tersebut diperuntukan memberi modal usaha kepada usaha mikro, kecil, dan menengah yang disebut Kredit Usaha

Rakyat (KUR). Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan fasilitas pembiayaan yang dapat diakses oleh usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi yang memiliki usaha layak untuk dibiayai namun belum *bankable*, artinya UMKMK yang belum dapat memenuhi persyaratan perkreditan dari bank antara lain dalam hal penyediaan agunan dan pemenuhan persyaratan perkreditan yang sesuai dengan ketentuan bank. KUR dapat diakses melalui bank pelaksana yang telah ditunjuk pemerintah, salah satunya adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI). Penyaluran KUR oleh BRI dimulai pada 5 November 2007, akan tetapi realisasinya dilaksanakan pada Maret 2008. Tujuan akhir dari program KUR ini adalah untuk meningkatkan perekonomian, pengentasan kemiskinan, dan penyerapan tenaga kerja. Perkembangan Kredit Usaha Rakyat (KUR) BRI dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, hal tersebut dipicu oleh keadaan ekonomi yang relatif stabil dan pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan.

Dalam menyalurkan kredit, bank memiliki faktor-faktor dari sisi internal perbankan yang mampu mempengaruhi penyaluran kredit, antara lain Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Suku Bunga KUR.

Dana Pihak Ketiga (DPK) dibutuhkan oleh bank untuk menjalankan operasinya. Menurut Prabowo (2014:4), “DPK merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80–90 persen dari seluruh dana yang dikelola bank). Dana pihak ketiga dapat dimanfaatkan oleh bank untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan, salah satunya adalah kredit”. Menurut Teori Penawaran Kredit Bank yang dikembangkan oleh Melitz dan Perdue, dana pihak ketiga merupakan sumber terbesar yang dimiliki oleh bank, selanjutnya sumber dana ini dikelola bank dengan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari bunga kredit. Semakin besar jumlah dana pihak ketiga bank, maka semakin besar pula jumlah kredit yang disalurkan bank. Namun kenyataannya, jumlah dana pihak ketiga BRI mengalami fluktuasi, jumlah dana pihak ketiga pada Maret 2013 merupakan jumlah yang paling kecil dibanding periode-periode berikutnya, tetapi jumlah penyaluran KUR pada periode Maret 2013 tetap mengalami peningkatan dibanding periode sebelumnya.

Menurut Prabowo (2014:5), “NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur”. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Namun pada kenyataannya, menurut rasio NPL BRI rata-rata di atas 5%, namun jumlah *plafond* penyaluran KUR BRI dari tahun ke tahun tetap tinggi dan mengalami peningkatan.

Sumber pendapatan utama bank adalah dari penyaluran kredit, namun usaha tersebut juga memiliki risiko yang besar. Bank dapat memperoleh keuntungan lain dari investasi surat-surat berharga dengan pertimbangan *opportunity cost* memberikan kredit tersebut. Investasi tersebut dapat berupa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang memiliki tingkat risiko yang rendah. Bank akan mempertimbangkan tingkat bunga dan risiko yang diperoleh, apabila SBI memberikan bunga tinggi, dan kredit dinilai memberikan NPL tinggi, maka bank akan cenderung memilih menyalurkan dananya lebih banyak untuk diinvestasikan pada SBI dibandingkan kredit. Kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia nyatanya tidak berdampak pada jumlah penyaluran dana untuk Kredit Usaha Rakyat BRI. Besarnya penyaluran KUR tetap meningkat walaupun suku bunga SBI yang ditawarkan nilainya tinggi pada bulan September 2013.

Bank dalam memberikan kredit kepada masyarakat juga dipengaruhi oleh besarnya tingkat suku bunga pinjaman. Bunga pinjaman merupakan imbal jasa atas pemberian pinjaman dana yang disalurkan bank dalam bentuk kredit. Apabila suku bunga kredit bank tinggi maka bank akan meningkatkan jumlah kreditnya, karena bank menginginkan keuntungan yang besar.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, maka pokok masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Suku Bunga KUR terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR)?

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Pendekatan Pengalokasian Sumber Dana Bank

Sumber dana bank dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni dana pihak pertama yang berasal dari pemilik dan laba bank; dana pihak kedua yang dapat diperoleh melalui pasar uang; dan dana pihak ketiga yang bersumber dari simpanan masyarakat berupa giro, tabungan, deposito berjangka,

sertifikat deposito, setoran jaminan, serta kewajiban lainnya yang harus segera dibayar. Terdapat dua pendekatan yang digunakan oleh bank dalam mengelola sumber dana, yaitu:

### **1. Pool Of Funds Approach**

Pendekatan *pool of funds* adalah pengalokasian dana bank dengan cara menggabungkan seluruh dana yang dimiliki oleh bank dari berbagai sumber, dan memperlakukan dana tersebut tanpa mempertimbangkan jenis dana, sifat sumber dana, jangka waktu penempatan, serta biaya dana. Menurut Taswan (2010:476-477) yang mengemukakan bahwa:

Prioritas alokasi dana bank adalah sebagai berikut: Prioritas pertama adalah penempatan pada cadangan primer (*primary reserve*). Penempatan ini dilakukan untuk memenuhi ketentuan Bank Indonesia berupa Giro Wajib Minimum (GWM) di samping untuk memenuhi kebutuhan likuiditas sehari-hari bank. Kebutuhan cadangan primer tersebut dapat berupa dana untuk kebutuhan likuiditas wajib (Giro Wajib Minimum), dana operasional, penyelesaian kliring, transaksi antar bank, penarikan dana oleh deposan ataupun penarikan dana akibat permintaan pencairan kredit nasabah.

Prioritas kedua adalah penempatan dana untuk cadangan sekunder (*secondary reserve*) yakni berguna untuk berjaga-jaga apabila cadangan primer yang telah dibentuk tidak cukup untuk meng-*back up* setiap transaksi jangka pendek. Penempatan dana pada cadangan sekunder ini juga dapat mendatangkan pendapatan walaupun masih relatif rendah. Bentuk cadangan sekunder ini dapat berbentuk penempatan pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau sekuritas jangka pendek lainnya. Sekuritas tersebut di samping mudah dijual kembali juga memberikan pendapatan bunga.

Prioritas ketiga adalah penempatan pada kredit, penempatan ini bertujuan untuk memperoleh pendapatan bunga agar kepentingan rentabilitas bank dapat dipenuhi. Meskipun penempatan kredit juga dapat dijadikan salah satu sumber likuiditas yaitu dari angsuran yang diterima bank, namun dalam pendekatan *pool of funds*, penempatan kredit tidak dianggap sebagai sumber likuiditas tetapi dianggap sebagai sumber profitabilitas. Begitu juga prioritas yang keempat yaitu penempatan pada investasi jangka panjang. Investasi jangka panjang dilakukan bank untuk memperoleh pendapatan tetap, untuk penyelamatan kredit atau untuk menguasai perusahaan tertentu.

Prioritas kelima adalah penempatan pada aktiva tetap dan inventaris. Penempatan ini dilakukan bank untuk pengoperasian bank karena membutuhkan sarana pendukung berupa tempat, peralatan, dan teknologi. Pada industri jasa seperti bank, penempatan pada aktiva ini relatif kecil sebab aktiva ini tidak menghasilkan pendapatan tetapi hanya memperlancar operasi bank.

Sehingga dapat diketahui bahwa dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang mendominasi, dalam pendekatan ini dana tersebut dikumpulkan menjadi satu untuk kemudian disalurkan dari prioritas pertama dan selanjutnya kedua, kemudian disalurkan menjadi kredit bank. Oleh karena itu, jumlah kredit perbankan yang disalurkan dipengaruhi oleh besarnya dana pihak ketiga bank.

### **2. Assets Allocation Approach**

Konsep pendekatan ini merupakan kebalikan dari pendekatan *pool of funds*. Pendekatan *assets allocation* adalah pengalokasian dana bank yang didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap sumber dana memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga harus diperlakukan secara individual sesuai dengan karakteristik masing-masing sumber dana tersebut. Taswan (2010:478) menyatakan bahwa, “sumber dana jangka pendek sebaiknya ditempatkan pada penempatan jangka pendek, sumber dana jangka panjang sebaiknya ditempatkan pada penempatan jangka panjang”.

Dalam pendekatan *assets allocation* ini giro adalah sumber dana yang sangat *volatile*, mudah ditarik setiap saat maka sebaiknya ditempatkan pada cadangan primer, sekunder, maupun kredit jangka sangat pendek. Deposito jangka pendek sebaiknya ditempatkan pada cadangan primer, sekunder, atau kredit jangka pendek, namun untuk deposito jangka panjang dapat ditempatkan pada investasi jangka panjang. Begitu juga sumber dana lain juga harus diperhatikan alokasinya (Taswan, 2010:478).

Menurut Taswan (2010:478), dalam bukunya yang berjudul Manajemen Perbankan, kelebihan pendekatan ini adalah kondisi likuiditas dipelihara sebab terjadi *match funding*, atau likuiditas tidak berlebihan. Namun memiliki pemisahan sumber dana menurut jatuh tempo dan karakteristiknya bukanlah pekerjaan yang mudah. Dibutuhkan ketelitian dan pekerjaan yang rumit

sehingga diperlukan teknologi yang mendukung. Kelemahan pendekatan ini tidak begitu berarti apabila ada dukungan teknologi informasi yang memadai.

### **Teori Penawaran Kredit Bank**

Menurut Binangkit (2014:4), “secara umum penyaluran kredit dipengaruhi oleh dua sisi, yaitu sisi penawaran (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*), dimana kedua sisi sama-sama memiliki banyak faktor yang mempengaruhi, yang pada akhirnya akan bertemu pada titik keseimbangan”. Berikut akan dijelaskan beberapa teori tentang penyaluran kredit:

#### **1. Teori menurut Melitz dan Pardue**

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keputusan bank umum untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat. Lebih lanjut Melitz dan Pardue (1973) dalam Binangkit (2014:4) merumuskan model penawaran kredit oleh sistem perbankan sebagai berikut:

$$SK = g ( S, ic, ib, BD )$$

Dimana:

- SK = jumlah kredit yang ditawarkan oleh bank;
- S = kendala-kendala yang dihadapi bank, seperti tingkat cadangan bank atau ketentuan mengenai nisbah cadangan wajib;
- ic = tingkat suku bunga kredit bank;
- ib = biaya oportunitas meminjamkan uang;
- BD = biaya deposito bank.

Dari persamaan model di atas terlihat bahwa banyak faktor yang mempengaruhi sisi penawaran kredit bank kepada masyarakat. Faktor yang pertama adalah cadangan minimum (S) adalah kepemilikan deposito bank di Bank Indonesia ditambah mata uang yang secara fisik disimpan di brankas bank ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)). Cadangan minimum bank mempengaruhi jumlah penyaluran kredit bank sebab apabila bank ingin meningkatkan jumlah cadangan minimum hal tersebut akan mempengaruhi jumlah dana yang dapat dipinjamkan kepada debitur sehingga kemampuan bank dalam menyalurkan kredit berkurang. Tingkat cadangan minimum bank umum telah diatur dan ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter, jumlah cadangan wajib sebesar 5% dari total dana pihak ketiga bank. Jadi besarnya cadangan minimum suatu bank tergantung dari jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank.

Faktor yang mempengaruhi penawaran kredit yang kedua adalah suku bunga kredit bank (ic), apabila suku bunga kredit bank tinggi maka bank akan meningkatkan jumlah kreditnya, karena bank menginginkan keuntungan yang besar.

Faktor ketiga adalah *opportunity cost* (ib), sumber pendapatan utama bank adalah dari penyaluran kredit, namun usaha tersebut juga memiliki risiko yang besar. Bank dapat memperoleh keuntungan lain dari investasi surat-surat berharga dengan pertimbangan *opportunity cost* tersebut. Investasi tersebut dapat berupa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang memiliki tingkat risiko yang rendah. Bank akan mempertimbangkan tingkat bunga dan risiko yang diperoleh, apabila SBI memberikan bunga tinggi, dan kredit dinilai memberikan NPL tinggi, maka bank akan cenderung memilih menyalurkan dananya lebih banyak untuk diinvestasikan pada SBI dibandingkan kredit.

Faktor terakhir yang mempengaruhi penawaran kredit menurut teori ini adalah biaya deposito bank (BD). Menurut Binangkit (2014:4), “biaya deposito merupakan biaya yang diberikan bank kepada deposan atas dana yang disimpannya dalam bentuk deposito. Biaya yang diberikan dalam bentuk bunga deposito, apabila biaya deposito bank tinggi maka deposito juga akan meningkat. Meningkatnya deposito berarti dana yang dihimpun dari masyarakat juga akan meningkat sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi jumlah penawaran kredit bank”.

Model di atas disempurnakan oleh Warjiyo dalam Binangkit (2014:5), yang menjelaskan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran implisit beranggapan bahwa semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar (M1, M2) digunakan untuk pendanaan sektor riil melalui kredit perbankan, dalam kenyataannya menurutnya anggapan seperti itu tidak selamanya benar. Selain dana yang tersedia (DPK), perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri, seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran kredit bank dapat dinyatakan dalam hubungan fungsi sebagai berikut:

$$Ks = f ( DPK, prospek usaha debitur, kondisi perbankan itu sendiri ) \\ f ( DPK, prospek usaha debitur, CAR, NPL, LDR )$$

Keterangan :

KS = kredit yang ditawarkan perbankan;

DPK = Dana Pihak Ketiga;

Kondisi perbankan terdiri atas CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Model tentang penawaran kredit yang telah disempurnakan tersebut memang lebih cocok untuk diterapkan pada perbankan modern di era dewasa ini, model ini menggunakan rasio-rasio keuangan bank yang umum digunakan, seperti DPK, CAR, NPL, dan LDR.

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki oleh bank, selanjutnya sumber dana ini dikelola bank dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Pendapatan dari jasa pemberian kredit adalah bunga kredit merupakan pendapatan terbesar yang dimiliki bank, sehingga semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki bank, semakin besar pula jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat dan jumlah keuntungan bank akan meningkat.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Prabowo, 2014:4). CAR menggambarkan sejauh mana jumlah penurunan aset bank yang masih dapat di-cover oleh modal bank yang tersedia, semakin tinggi rasio CAR maka akan semakin baik kondisi sebuah bank. Apabila bank mengalami kerugian dalam operasi usahanya memberikan kredit kepada nasabah, maka untuk menjaga kestabilan kondisi bank diperlukan modal yang cukup untuk meng-cover kerugian bank.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio keuangan perbankan atau perusahaan yang berhubungan dengan likuiditas. LDR merupakan suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lainnya yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabah. *Loan to Deposit Ratio* dapat diukur dari perbandingan antara seluruh kredit yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat akan memberikan keuntungan bagi bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun dari masyarakat melalui deposito berjangka, giro, dan tabungan banyak maka akan menyebabkan bank tersebut mengalami kerugian. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit secara efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan rendah).

NPL (kredit bermasalah) juga merupakan faktor yang mempengaruhi penawaran kredit bank. Dalam penyaluran kredit bank akan berusaha memperoleh keuntungan yang besar dengan cara menghindari dan menurunkan tingkat NPL kreditnya. Apabila NPL bank dinilai tinggi, maka reputasi dan keuntungan bank juga akan turun karena masih banyaknya dana kredit yang belum tertagih di debitur, sehingga dapat mempengaruhi jumlah penawaran kredit bank.

## 2. Teori menurut Bernanke dan Blinder

Penawaran dan permintaan kredit juga dapat dilihat dari formulasi yang dikemukakan oleh Bernanke dan Blinder dalam Binangkit (2014:7) berikut ini:

Penawaran Kredit:

$$L_s = f(R, i) \cdot \text{DEP}(1 - T)$$

Permintaan Kredit:

$$L_d = g(R, i, Y)$$

Berdasarkan kedua fungsi di atas, maka bentuk pasar kredit menjadi:

$$g(R, i, Y) = f(R, i) \cdot \text{DEP}(1 - T)$$

Keterangan:

$L_s$  = penawaran kredit

$L_d$  = permintaan kredit

$R$  = suku bunga kredit

$i$  = suku bunga obligasi

DEP = jumlah deposito yang dimiliki perbankan

$T$  = rasio cadangan minimum bank

$Y$  = GNP

Binangkit (2014:8) menyatakan bahwa, "formulasi di atas menggunakan asumsi bahwa kredit merupakan substitusi yang tidak sempurna untuk obligasi karena perusahaan terutama sektor riil

yang berskala kecil tidak mampu mendapatkan dana dari penerbitan obligasi sehingga mereka sangat bergantung pada kredit yang diberikan oleh bank (*bank-dependent*)”.

Dari teori yang dikemukakan oleh Bernanke dan Blinder di atas bahwa penawaran kredit dipengaruhi oleh suku bunga kredit, suku bunga obligasi, jumlah deposito, dan rasio cadangan minimum bank. Dari teori tersebut, jumlah deposito (DPK) menjadi faktor penentu yang dapat mempengaruhi penawaran kredit bank karena dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki oleh bank. Sehingga semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun bank, maka jumlah penawaran kredit bank akan meningkat.

## **Teori Investasi**

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang.

### **1. Teori Investasi Klasik**

Dalam Teori Klasik, investasi yang dilakukan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memproduksi. Dengan meningkatkan produksi akumulasi modal terbentuk yang nantinya akan meningkatkan investasi. Sedangkan dalam Teori Keynes, besarnya investasi yang dilakukan tidak tergantung pada tinggi rendahnya tingkat bunga, tetapi tergantung pada besar kecilnya pendapatan yang diterima rumah tangga. Makin tinggi pendapatan yang diterima oleh rumah tangga, makin besar pula investasi yang dilakukan (Idris, 2012:24).

### **2. Teori Investasi Keynes**

Menurut Keynes dalam Idris (2012:24), investasi hanya bergantung pada dua faktor, yakni perkiraan tingkat keuntungan yang diharapkan dari investasi dan tingkat bunga. Keynes mendasari teori tentang investasi berdasarkan konsep *Marginal Efficiency of Capital* (MEC) bahwa jumlah dan kesepakatan untuk berinvestasi didasarkan atas konsep dan keuntungan yang diharapkan dari investasi atau biasa disebut *Marginal Efficiency of Investment* (MEI), adalah investasi yang dilakukan apabila MEI lebih besar dari tingkat bunga. Apabila tingkat bunga tinggi, jumlah pengembalian modal usaha rendah, maka keinginan pengusaha untuk melakukan investasi rendah.

## **Teori Suku Bunga**

Menurut Boediono (1985:2) dalam bukunya Ekonomi Moneter, “tingkat bunga adalah “harga” dari penggunaan uang atau juga bisa dipandang sebagai “sewa” atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu”.

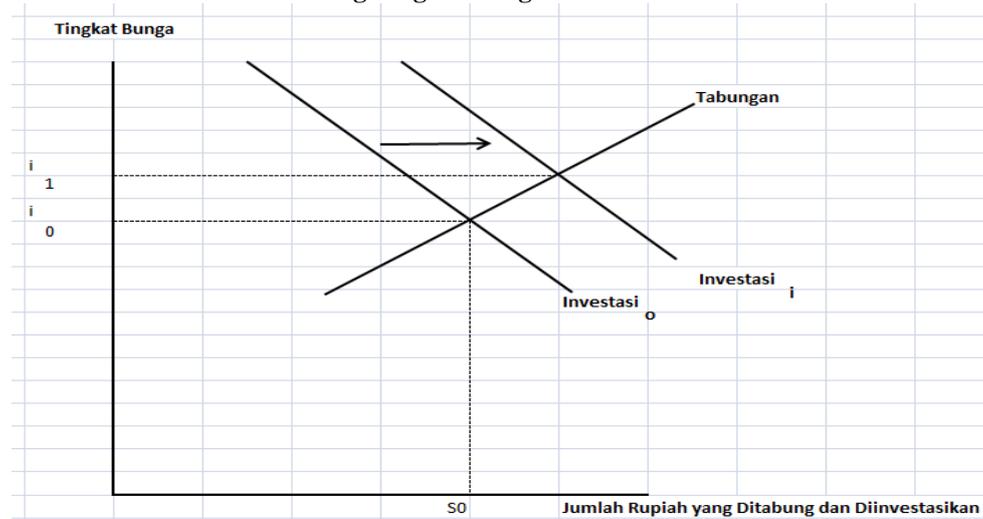
### **1. Teori Klasik Tentang Tingkat Bunga**

Tabungan, menurut teori klasik adalah fungsi dari tingkat bunga. Nopirin (1992:70) menyatakan, “makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung”. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Menurut Nopirin (1992:71) yang menyatakan bahwa:

Investasi juga tergantung/merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi semakin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil.

Tingkat bunga dalam keadaan keseimbangan (artinya tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Secara grafik keseimbangan tingkat bunga dapat digambarkan seperti Gambar 1 berikut:

Gambar 1 :Teori Klasik tentang Tingkat Bunga



Sumber: Nopirin (1992:71)

Keseimbangan tingkat bunga terdapat pada titik  $i_0$ , dimana jumlah tabungan sama dengan investasi. Apabila tingkat bunga berada pada titik  $i_1$  (di atas  $i_0$ ), berarti jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk berinvestasi. Para penabung akan meningkatkan tabungan mereka sehingga dapat menekan tingkat bunga kembali pada posisi  $i_0$ . Sebaliknya, apabila tingkat bunga berada pada posisi lebih rendah dari titik  $i_0$ , para pengusaha akan meningkatkan investasi mereka dengan meminjam dana di lembaga keuangan sebab biaya pinjaman yang akan dikeluarkan lebih kecil. Hal tersebut mendorong tingkat bunga untuk kembali naik pada posisi  $i_0$ .

## 2. Teori Keynes: *Liquidity Preference Theory*

Teori *liquidity preference* (yang diturunkan dari teori permintaan uang dari Keynes) mengatakan bahwa tingkat bunga per tahun untuk pinjaman yang memiliki jangka waktu panjang selalu lebih tinggi daripada tingkat bunga yang berjangka waktu pendek (Boediono,1985:95). Sebab jumlah imbalan dana yang diberikan bernilai sama untuk deposito berjangka waktu berbeda. Orang (kreditur) selalu memiliki "preferensi" untuk memilih piutang yang lebih "likuid" dari pada yang kurang likuid.

Apabila orang (kreditur) memperoleh tingkat bunga yang sama sebesar 16% setahun untuk deposito 1 bulan atau 3 bulan atau 6 bulan di bank, maka menurut teori ini kreditur akan memilih menempatkan uangnya pada deposito 1 bulan. Karena kreditur merasa dananya lebih likuid dengan menempatkan pada deposito 1 bulan. Debitur akan mau menempatkan dananya pada deposito 3 bulan atau 6 bulan apabila imbalan yang diberikan bank lebih besar dari 16% setahun.

### Dana Pihak Ketiga

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, dana pihak ketiga (simpanan) adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Sumber dana untuk disalurkan kepada Kredit Usaha Rakyat (KUR) sepenuhnya berasal dari bank pelaksana. Bank memperoleh dana tersebut dari tiga sumber yakni, dana pihak pertama yang berasal dari pemilik dan laba bank; dana pihak kedua yang diperoleh melalui pasar uang; dan dana pihak ketiga yang bersumber dari simpanan masyarakat berupa giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan setoran jaminan.

Dari ketiga sumber dana bank tersebut, dana pihak ketigalah yang memberikan kontribusi terbesar. Dana pihak ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank. Dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan, salah satunya adalah kredit.

Menurut pendekatan *pool of funds*, dana pihak ketiga yang terdiri atas *demand deposit*, *time deposit*, dan *saving* mendominasi sumber dana bank, dana tersebut dikumpulkan untuk kemudian disalurkan dari prioritas pertama dan selanjutnya kedua, kemudian disalurkan menjadi kredit bank.

Oleh karena itu, jumlah kredit perbankan yang disalurkan dipengaruhi oleh besarnya dana pihak ketiga bank.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Melitz dan Pardue yang telah disempurnakan oleh Warjiyo (2014), dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki oleh bank, selanjutnya sumber dana ini dikelola bank dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Pendapatan dari jasa pemberian kredit adalah bunga kredit merupakan pendapatan terbesar yang dimiliki bank, sehingga semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki bank, semakin besar pula jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat dan keuntungan bank akan meningkat.

Semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang berhasil terkumpul, maka semakin besar pula jumlah dana yang akan disalurkan menjadi kredit. Karena sumber dana yang disalurkan untuk program KUR sepenuhnya berasal dari bank, maka penyaluran dana KUR juga dipengaruhi oleh besarnya dana pihak ketiga bank.

### ***Non Performing Loan (NPL)***

Menurut Prabowo (2014:5), “NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur”. NPL mencerminkan risiko kredit bank, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko yang akan ditanggung oleh bank. Akibatnya pihak bank harus menyediakan cadangan dana yang lebih besar sehingga dana bank yang disalurkan untuk kredit akan berkurang. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya bank dalam menyalurkan kredit.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Melitz dan Pardue yang telah disempurnakan oleh Warjiyo (2014) dalam Binangkit (2014:5), NPL (kredit bermasalah) merupakan faktor yang mempengaruhi penawaran kredit bank. Dalam penyaluran kredit bank akan berusaha memperoleh keuntungan yang besar dengan cara menghindari dan menurunkan tingkat NPL kreditnya. Apabila NPL bank dinilai tinggi, maka reputasi dan keuntungan bank juga akan turun karena masih banyaknya dana kredit yang belum tertagih di debitur, sehingga dapat mempengaruhi jumlah penyaluran kredit bank.

### **Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)**

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang jangka waktu pendek dengan sistem diskonto (Taswan, 2010:284). Sumber pendapatan utama bank adalah dari penyaluran kredit, namun usaha tersebut juga memiliki risiko yang besar. Bank dapat memperoleh keuntungan lain dari investasi surat-surat berharga dengan pertimbangan *opportunity cost* (risiko menyalurkan kredit) tersebut. Investasi tersebut dapat berupa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang memiliki tingkat risiko yang rendah dan tingkat likuiditas tinggi karena merupakan investasi jangka pendek. Bank akan mempertimbangkan tingkat bunga dan risiko yang diperoleh, apabila SBI memberikan bunga tinggi, dan kredit dinilai memberikan NPL tinggi, maka bank akan cenderung memilih menyalurkan dananya lebih banyak untuk diinvestasikan pada SBI dibandingkan kredit.

### **Suku Bunga KUR**

Bunga pinjaman merupakan imbal jasa atas pemberian pinjaman dana yang disalurkan bank dalam bentuk kredit. Menurut Kasmir (2008:37), bunga bank berdasarkan prinsip konvensional dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bank dalam memberikan kredit kepada masyarakat juga dipengaruhi oleh besarnya tingkat suku bunga pinjaman. Apabila suku bunga kredit bank tinggi maka bank akan meningkatkan jumlah kreditnya, karena bank menginginkan keuntungan yang besar.

Sebaliknya, masyarakat melakukan investasi berupa pembelian aset atau membuka kesempatan usaha guna memperoleh laba tergantung/merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi semakin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil (Nopirin, 1992:71).

## Penelitian Terdahulu

Anggono Yuda Prabowo (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Studi Kasus Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.”. Variabel independen meliputi DPK, CAR, dan NPL, variabel dependen meliputi penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi penyaluran KUR. Secara simultan variabel DPK, CAR, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap variabel KUR. Secara parsial DPK, CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel KUR, sedangkan NPL bernilai negatif dan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel KUR.

Sholeh Aviv Syarul Rozaqie (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit Bisnis Ritel (Studi Kasus Pada BRI KCP Sukun Kanca BRI Malang Kawi)”. Variabel independen meliputi suku bunga kredit, jaminan, dan kolekti jangka waktu, serta variabel dependen meliputi jumlah kredit yang direalisasikan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik regresi linear berganda. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel suku bunga kredit, jaminan, dan kolekti jangka waktu berpengaruh terhadap jumlah kredit yang direalisasikan. Dan hasil uji parsial menyatakan bahwa variabel jaminan dan kolekti jangka waktu berpengaruh terhadap jumlah kredit yang direalisasikan, serta suku bunga kredit tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang direalisasikan.

Yogi Lingga Binangkit (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku Bunga Pinjaman terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, Investasi, dan Konsumsi Bank Pembangunan Daerah Periode 2003–2013”. Variabel independen DPK, NPL, dan suku bunga pinjaman, serta variabel dependen adalah penyaluran kredit modal kerja, penyaluran kredit investasi, dan penyaluran kredit konsumsi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Dana pihak ketiga merupakan variabel yang dominan mempengaruhi penyaluran penyaluran kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi BPD. *Non Performing Loan* pada kredit modal kerja dan investasi BPD sangat tinggi jika dibandingkan dengan kredit konsumsi. NPL berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kredit konsumsi. Perubahan tingkat suku bunga pinjaman akan berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit BPD.

Saryadi (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa)”. Variabel independen meliputi profit, KAP, ROA, LDR, NPL, DPK, dan suku bunga kredit. Variabel dependennya adalah penyaluran kredit bank. Metode analisis uji korelasi matrik (*correlation matrix*) untuk menghitung nilai MSA (*Measure of Sampling Adequacy*). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa besarnya kemampuan menyalurkan kredit secara sempurna dipengaruhi oleh variabel-variabel profit bank, KAP, ROA, LDR, NPL, DPK, dan tingginya rendahnya tingkat suku bunga pinjaman.

Billy Arma Pratama, ST. (2010), judul penelitian ini adalah “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2005-2009)”. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi DPK, CAR, NPL, dan suku bunga SBI. Variabel dependennya adalah kredit. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial DPK berpengaruh signifikan positif terhadap kredit, secara parsial CAR dan NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap kredit, dan secara parsial suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit.

Dewi Anggraini dan Syahrir Hakim Nasution (2013), judul penelitian ini adalah “Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bagi Pengembangan UMKM Di Kota Medan (Studi Kasus Bank BRI)”. Variabel dependen dalam penelitian ini meliputi modal sendiri (modal awal) dan modal setelah pemberian Kredit Usaha Rakyat. Variabel dependennya adalah pendapatan usaha mikro, kecil, dan menengah. Metode analisis yang digunakan dengan pengumpulan data melalui analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel modal sendiri berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan UMKM, dan variabel modal setelah pemberian KUR berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan UMKM.

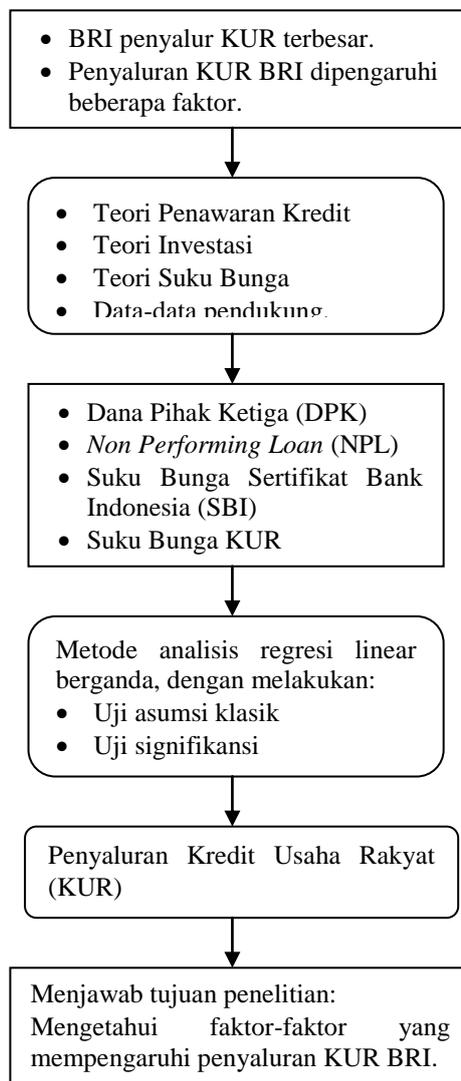
### Perbedaan Penelitian yang Dilakukan dengan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan, yang menjadi pembeda dari penelitian terdahulu adalah penggunaan variabel independen yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang masih jarang digunakan dalam penelitian terkait dengan tema faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi kredit. Selain itu studi kasus dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang terkait dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR), yakni studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yang merupakan bank dengan fokus usaha memberikan pelayanan prima dalam pembiayaan sektor UMKM.

### Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disusun kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

Bagan 1 : Kerangka Berpikir Penelitian



Sumber : Peneliti, 2014

### Hipotesis

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran KUR.
2. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran KUR.

3. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran KUR.
4. Suku Bunga KUR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran KUR.

### C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai adalah kuantitatif. Menurut Kuncoro (1991:3) metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi. Pendekatan ini berangkat dari data, data ini diproses dan disajikan menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan.

Tempat dan waktu penelitian ini dilakukan pada BRI Kantor Wilayah Jawa Timur II Malang selama satu bulan dan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Malang selama 1 hari. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder didapat langsung oleh peneliti melalui dokumentasi BRI Kantor Wilayah Jawa Timur II Malang dan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Malang.

Dalam penelitian yang dilakukan ini tidak menggunakan populasi dan sampel pada penentuan pengambilan datanya, karena data yang digunakan adalah data sekunder yang pengambilan sampelnya tidak digunakan namun dilakukan dengan cara mengambil data langsung dari instansi yang dijadikan fokus penelitian yaitu Bank Rakyat Indonesia, sehingga tidak perlu ditetapkan populasi dan sampelnya.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR), sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Suku Bunga KUR. Definisi operasional variabel yang digunakan diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran	Satuan
1	DPK (X1)	Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, dana pihak ketiga (simpanan) adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.	Data yang digunakan dalam Dana Pihak Ketiga adalah data bulanan Januari 2012 sampai dengan Agustus 2014 dari total dana pihak ketiga BRI yang terdiri atas giro, tabungan, dan simpanan berjangka.	Rupiah
2	NPL (X2)	NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Prabowo, 2014:5).	Rasio NPL = (Total NPL / Total Kredit) x 100%	Persen
3	Suku Bunga SBI (X3)	Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang jangka waktu pendek dengan sistem diskonto (Taswan, 2010:284).	Data yang Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) diperoleh website resmi Bank Indonesia berdasarkan perhitungan bulanan pada Januari 2012 sampai dengan Agustus 2014.	Persen

Lanjutan Tabel 1

4	Suku Bunga KUR (X4)	Bunga pinjaman merupakan imbal jasa atas pemberian pinjaman dana yang disalurkan bank dalam bentuk kredit.	Data Suku Bunga KUR diperoleh dari BRI Kantor Wilayah Jawa Timur II Malang melalui Surat Edaran PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. berdasarkan perhitungan bulanan pada Januari 2012 sampai dengan Agustus 2014.	Persen
5	Penyaluran KUR (Y)	Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan fasilitas pembiayaan yang dapat diakses oleh usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi yang memiliki usaha layak untuk dibiayai namun belum <i>bankable</i> .	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan Januari 2012 sampai dengan Agustus 2014 yang merupakan total realisasi KUR Ritel dan Mikro BRI.	Rupiah

Sumber: Penulis, 2015

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel-variabel independen tersebut terhadap penyaluran KUR, digunakan fungsi atau model sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Jumlah Penyaluran KUR
- a = Konstanta
- b = Koefisien garis regresi
- X<sub>1</sub> = Dana Pihak Ketiga (DPK)
- X<sub>2</sub> = *Non Performing Loan* (NPL)
- X<sub>3</sub> = Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
- X<sub>4</sub> = Suku Bunga KUR
- e = Error

Sebelum melakukan uji dalam persamaan regresi linear berganda, maka harus dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk memperoleh model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias dan efisien dari suatu persamaan regresi dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) yang memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimated*).

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi mengikuti sebaran normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model dimana residualnya mengikuti distribusi normal. Metode yang digunakan dalam menguji normalitas adalah dengan grafik histogram dan normal P-P plot, serta uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas ini adalah bahwa setiap variabel bebas (prediktor) hanya berpengaruh pada variabel respon, dan bukan pada variabel bebas lainnya. Pengujian multikolinieritas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Asumsi non autokorelasi adalah sebuah pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang digunakan terbebas dari masalah autokorelasi yaitu gangguan yang berasal dari waktu. Asumsi ini digunakan karena data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan berulang terhadap waktu.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji koefisien determinan (R<sup>2</sup>) dan uji hipotesis secara simultan dan parsial. Uji R<sup>2</sup> bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan

dengan variabel independen. Nilai  $R^2$  mempunyai interval antara 0 sampai 1. Semakin besar nilai  $R^2$  atau mendekati 1 maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya koefisien regresi dapat dilihat dengan cara membandingkan antara  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ .

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individual). Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ .

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode analisis regresi linear berganda yang berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dana pihak ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan suku bunga KUR terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Sebelum melakukan uji dalam persamaan regresi linear berganda, maka harus dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk memperoleh model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias dan efisien dari suatu persamaan regresi yang memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimated*).

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi mengikuti sebaran normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model dimana residualnya mengikuti distribusi normal. Untuk menguji uji normalitas ini digunakan program olah data SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 : Hasil Pengujian Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

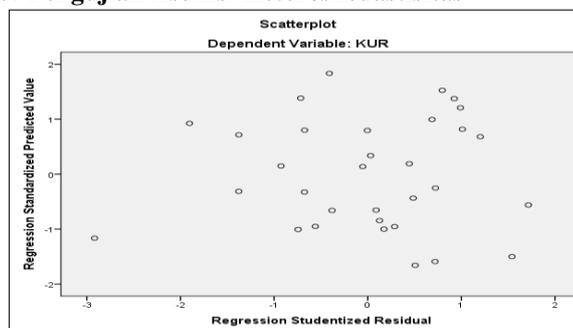
Variabel	Signifikansi	Keterangan
<i>Residual Model (e)</i>	0,870	Normal

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20, 2014

Berdasarkan tabel 2 di atas, nilai signifikansi dari pengujian *Kolmogorov-Smirnov* pada residual model sebesar 0,870 yang lebih besar dari  $\alpha$  (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa residual data model berdistribusi normal (uji normalitas terpenuhi).

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Metode regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dideteksi dengan melihat *scatterplot* antara nilai taksiran Y dengan nilai residual dimana plot residual versus nilai prediksinya menyebar. Apabila pada grafik yang mempunyai sumbu residual yang distandarkan dari sumbu X dan Y yang telah diprediksi membentuk suatu pola tertentu yang jelas (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Di bawah ini disajikan gambar tentang *scatterplot* pengujian pada asumsi heteroskedastisitas:

Gambar 2 : *Scatter Plot* Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah dengan SPSS 20, 2014

Berdasarkan Gambar 2 di atas grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

Pengertian dari asumsi multikolinieritas adalah bahwa setiap variabel bebas (prediktor) hanya berpengaruh pada variabel respon, dan bukan pada variabel bebas lainnya. Pengujian multikolinieritas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Hipotesis pada asumsi ini yaitu :

$H_0$  : Tidak terdapat multikolinieritas pada variabel bebas

$H_1$  : Terdapat multikolinieritas pada variabel bebas

Pada regresi linear berganda, yang diharapkan adalah menerima hipotesis  $H_0$  yaitu tidak terdapat hubungan linear antar variabel bebas. Hipotesis  $H_0$  diterima apabila nilai VIF lebih kecil dari 10, begitu pula sebaliknya, apabila nilai VIF lebih besar dari 10, maka hipotesis  $H_0$  ditolak. Di bawah ini disajikan tabel tentang hasil pengujian asumsi non multikolinieritas.

Tabel 3 : Hasil Pengujian Non Multikolinieritas

Variabel bebas	Toleransi	VIF	Keterangan
DPK	0,161	6,215	Bebas multikol
NPL	0,672	1,487	Bebas multikol
SBI	0,137	7,308	Bebas multikol
SBP	0,216	4,620	Bebas multikol

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20, 2014

Tabel 3 merupakan hasil pengujian non multikolinieritas dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada variabel DPK, NPL, SBI, dan SBP. Nilai VIF pada DPK (6,215), NPL (1,487), SBI (7,308) dan SBP (4,620) lebih kecil dari 10, maka hipotesis  $H_0$  diterima yaitu tidak terdapat hubungan linear antar variabel bebas.

Asumsi non autokorelasi adalah sebuah pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang digunakan terbebas dari masalah autokorelasi yaitu gangguan yang berasal dari waktu. Asumsi ini digunakan karena data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan berulang terhadap waktu.

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji DW (Durbin Waston). Jika nilai DW lebih kecil dari nilai dL atau lebih besar dari nilai 4-dL, maka model regresi yang digunakan terdapat kecenderungan autokorelasi. Jika nilai DW berada antara nilai dU dan nilai 4-dU, maka model regresi yang digunakan bebas autokorelasi. Jika nilai DW berada antara nilai dL dan nilai dU atau berada antara nilai 4-dU dan 4-dL, maka tidak dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan bebas autokorelasi atau tidak. Pada kasus seperti ini dapat dilihat kecenderungan nilai DW lebih mendekati daerah bebas autokorelasi atau lebih mendekati daerah terdapat autokorelasi.

Tabel 4 : Hasil Pengujian Autokorelasi

A	dL	C	dU	B	4-dU	C	4-dL	A
	1,1679		1,7323		2,267		2.8303	
Durbin Watson (DW) = 1,800								

Keterangan: A : Terdapat autokorelasi B : Bebas autokorelasi C: Daerah abu-abu.

Hasil pengujian asumsi autokorelasi dengan metode Durbin Watson pada Tabel 4 didapatkan nilai DW sebesar 1,800 yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat autokorelasi karena nilai autokorelasi diantara dU dan 4-dU.

Hasil perhitungan regresi linear berganda digunakan untuk memprediksi besarnya hubungan antara variabel dependen yaitu penyaluran KUR (Y) dengan variabel independen yaitu DPK (X1), NPL (X2), SBI (X3) dan SBP (X4). Hasil perhitungan yang menggunakan program SPSS 20 tersebut dapat ditunjukkan pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 5 : Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel bebas	Koefisien Regresi	t hitung	Sig. t	Keterangan
Konstanta	-5,97x10 <sup>13</sup>	-1,173	0,2512	Non Signifikan
DPK (X1)	0,287	8,401	0,000	Signifikan
NPL (X2)	5,59x10 <sup>12</sup>	3,589	0,001	Signifikan
SBI (X3)	4,79x10 <sup>12</sup>	3,032	0,005	Signifikan
SBP (X4)	-3,65x10 <sup>12</sup>	-1,181	0,248	Non Signifikan
t tabel = t <sub>(27,5%)</sub>	= 2,052			
R-square	= 0,968			
Adj. R-square	= 0,963			
F hitung	= 203,804			
Sig. F	= 0,000			
F tabel = F <sub>(4,27,5%)</sub>	= 2,7277			

Sumber : Data Diolah, 2014

Variabel dependen pada hasil uji regresi berganda adalah KUR (Y) sedangkan variabel independennya adalah DPK (X1), NPL (X2), SBI (X3) dan SBP (X4). Model regresi berdasarkan hasil analisis pada tabel 5 adalah :

$$Y = -5,97 \times 10^{13} + 0,2870 X_1 + 5,59 \times 10^{12} X_2 + 4,79 \times 10^{12} X_3 - 3,65 \times 10^{12} X_4$$

Dari hasil persamaan regresi linear berganda tersebut, dapat diketahui bahwa :

- Koefisien regresi DPK (X1) sebesar 0,2870 dengan nilai t hitung 8,401 (lebih besar dari 2,052) atau nilai signifikan 0,000 (lebih kecil dari 0,05) yang artinya bahwa variabel DPK (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel KUR (Y). Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dijelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan variabel DPK (X1) sebesar 1 satuan maka variabel KUR (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,287 dengan syarat variabel lain konstan.
- Koefisien regresi NPL (X2) sebesar 5,59x10<sup>12</sup> dengan nilai t hitung sebesar 3,589 (lebih besar dari 2,052) atau nilai signifikan 0,001 (lebih kecil dari 0,05) yang artinya bahwa variabel NPL (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel KUR (Y). Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dijelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan variabel NPL (X2) sebesar 1 persen maka variabel KUR (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 5,59x10<sup>12</sup> dengan syarat variabel lain konstan.
- Koefisien regresi SBI (X3) sebesar 4,79x10<sup>12</sup> dengan nilai t hitung sebesar 3,032 (lebih besar dari 2,052) atau nilai signifikan 0,005 (lebih kecil dari 0,05) yang artinya bahwa variabel SBI (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel KUR (Y). Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dijelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan variabel SBI (X3) sebesar 1 persen maka variabel KUR (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 5,59x10<sup>12</sup> dengan syarat variabel lain konstan.
- Koefisien regresi SBP (X4) sebesar -3,65x10<sup>12</sup> dengan nilai t hitung sebesar -1,181 (lebih kecil dari 2,052) atau nilai signifikan 0,2478 (lebih besar dari 0,05) yang artinya bahwa variabel SBP (X4) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel KUR (Y). Koefisien regresi tersebut bernilai negatif, sehingga dapat dijelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan variabel SBP (X4) sebesar 1 persen maka variabel KUR (Y) akan mengalami penurunan sebesar 3,65x10<sup>12</sup> dengan syarat variabel lain konstan.

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Y), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui nilai *R Square* sebesar 0,968 atau 96,8%. Artinya variabel KUR (Y) dijelaskan sebesar 96,8% oleh variabel DPK (X1), NPL (X2), SBI (X3) dan SBP (X4). Sedangkan sisanya sebesar 3,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan regresi atau yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian, secara simultan menunjukkan bahwa total dana pihak ketiga (DPK), *non performing loan* (NPL), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan suku bunga KUR berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dimana terlihat dari nilai R-squared sebesar 0,968 atau 96,8%. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel KUR (Y) dijelaskan sebesar 96,8% oleh variabel DPK (X1), NPL(X2), SBI(X3) dan SBP

(X4). Sedangkan sisanya sebesar 3,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan regresi atau yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Secara parsial variabel DPK, NPL, dan suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran KUR, sedangkan variabel suku bunga KUR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran KUR.

#### **Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR)**

Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa variabel dana pihak ketiga (DPK) memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel dana pihak ketiga (DPK) sebesar 1 satuan akan menaikkan variabel penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebesar 0,287 dengan asumsi variabel NPL, suku bunga SBI, dan suku bunga KUR bernilai konstan.

Hal tersebut karena sumber dana yang digunakan untuk menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) sepenuhnya berasal dari bank pelaksana KUR. Sumber dana terbesar yang dimiliki bank diperoleh dari dana pihak ketiga yang bersumber dari simpanan masyarakat berupa giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan setoran jaminan. Sehingga semakin besar dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank akan menyebabkan semakin besar pula sumber dana (*loanable fund*) yang dihimpun bank, sehingga menyebabkan kenaikan penawaran dana kepada masyarakat yang berdampak pada semakin tingginya jumlah penyaluran kredit oleh bank.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh beberapa teori yang berkaitan dengan penawaran kredit. Menurut pendekatan *pool of funds* yang dikemukakan Taswan (2010:476-477), dana pihak ketiga yang terdiri atas *demand deposit*, *time deposit*, dan *saving* mendominasi sumber dana bank, dana tersebut dikumpulkan untuk kemudian disalurkan dari prioritas pertama dan selanjutnya kedua, kemudian disalurkan menjadi kredit bank. Oleh karena itu, jumlah kredit perbankan yang disalurkan dipengaruhi oleh besarnya dana pihak ketiga bank.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Melitz dan Pardue yang telah disempurnakan oleh Warjiyo (2014) dalam Binangkit (2014:5), dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki oleh bank, selanjutnya sumber dana ini dikelola bank dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Pendapatan dari jasa pemberian kredit adalah bunga kredit merupakan pendapatan terbesar yang dimiliki bank, sehingga semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki bank, semakin besar pula jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat dan keuntungan bank akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggono Yudo Prabowo (2014) yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel KUR. Dimana penelitian yang dilakukan tersebut bertempat pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. dengan periode penelitian setiap triwulan selama 5 tahun sejak 2008-2012.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat membuktikan bahwa hipotesis dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR).

#### **Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Penyaluran Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR)**

Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel *non performing loan* (NPL) sebesar 1% akan menaikkan variabel penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebesar  $5,59 \times 10^{-12}$  dengan asumsi variabel DPK, suku bunga SBI, dan suku bunga KUR bernilai konstan.

Hal tersebut karena kredit macet yang dialami oleh bank dalam menyalurkan KUR sebagian ditanggung oleh pemerintah melalui perusahaan asuransi BUMN yaitu PT. Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo) dan Perum Jamkrindo yang menjamin kredit macet hingga 70 persen dan 30 persen ditanggung oleh bank pelaksana. Oleh karena itu, persentase NPL bank yang tinggi tidak membuat bank mengurangi jumlah penyaluran KUR. Sebab KUR merupakan program pemerintah dengan subsidi bunga dan persyaratan ringan yang diperuntukkan kepada UMKM yang usahanya layak dibiayai namun belum bisa memenuhi persyaratan kredit dari bank, salah satunya adalah pemenuhan agunan.

Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Billy Arma Pratama, ST. (2010) yang menyatakan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kredit. Dimana penelitian yang dilakukan tersebut mengambil studi pada bank umum di Indonesia dengan periode penelitian setiap bulanan selama tahun 2005-2009.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Melitz dan Pardue yang telah disempurnakan oleh Warjiyo (2014) dalam Binangkit (2014:5), NPL (kredit bermasalah) merupakan faktor yang mempengaruhi penawaran kredit bank. Dalam penyaluran kredit bank akan berusaha memperoleh keuntungan yang besar dengan cara menghindari dan menurunkan tingkat NPL kreditnya. Apabila NPL bank dinilai tinggi, maka reputasi dan keuntungan bank juga akan turun karena masih banyaknya dana kredit yang belum tertagih di debitur, sehingga dapat mempengaruhi jumlah penyaluran kredit bank.

Apabila dikaitkan antara hasil penelitian dengan teori yang digunakan, pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap penyaluran KUR ini tidak saling terkait, karena KUR merupakan program kredit dari pemerintah sehingga risiko kredit macet KUR ini ditanggung pemerintah. Hal tersebut yang membuat BRI tidak terlalu mempertimbangkan tinggi atau rendahnya rasio NPL.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat membuktikan bahwa hipotesis *non performing loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR).

### **Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Penyaluran Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR)**

Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel suku bunga SBI sebesar 1% akan menaikkan variabel penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebesar  $4,79 \times 10^{12}$  dengan asumsi variabel DPK, NPL, dan suku bunga KUR bernilai konstan.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Billy Arma Pratama, ST. (2010) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit. Dimana penelitian yang dilakukan mengambil studi pada bank umum di Indonesia dengan periode setiap bulan selama tahun 2005-2009.

Berdasarkan teori penawaran kredit yang dikemukakan oleh Melitz dan Perdue (1973) dan disempurnakan oleh Warjiyo (2014), terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keputusan bank umum untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat, salah satunya adalah biaya oportunitas meminjamkan uang. Sumber pendapatan utama bank adalah dari penyaluran kredit, namun usaha tersebut juga memiliki risiko yang besar. Bank dapat memperoleh keuntungan lain dari investasi surat-surat berharga dengan pertimbangan *opportunity cost* tersebut. Investasi tersebut dapat berupa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang memiliki tingkat risiko yang rendah. Bank akan mempertimbangkan tingkat bunga dan risiko yang diperoleh, apabila SBI memberikan bunga tinggi, dan kredit dinilai memberikan NPL tinggi, maka bank akan cenderung memilih menyalurkan dananya lebih banyak untuk diinvestasikan pada SBI dibandingkan kredit.

Apabila dikaitkan antara hasil penelitian dengan teori yang digunakan, pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap penyaluran KUR ini tidak saling terkait, dalam hal ini BRI tidak berorientasi pada besarnya keuntungan yang diperoleh dari pemberian KUR ini, karena KUR adalah program pemerintah sehingga BRI harus memenuhi target yang ditetapkan dan penyalurannya tepat sasaran pada sektor UMKMK.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat membuktikan bahwa hipotesis suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR).

### **Pengaruh Suku Bunga KUR Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR)**

Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa suku bunga KUR tidak memiliki pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa setiap penurunan variabel suku bunga KUR sebesar 1% akan menaikkan variabel penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebesar  $3,65 \times 10^{12}$  dengan asumsi variabel DPK, NPL, dan suku bunga SBI bernilai konstan.

Hal tersebut karena, KUR ini merupakan program pemerintah dengan subsidi bunga dan pemberian syarat kredit yang ringan yakni dalam pemenuhan agunan. Oleh karena itu, nasabah UMKMK tidak terlalu mempertimbangkan besar kecilnya suku bunga KUR. Suku bunga yang ditawarkan oleh bank sudah relatif rendah sebab pemerintah memberikan subsidi bunga yang ringan kepada program KUR ini, dan UMKMK diberikan kemudahan dalam memperoleh kredit, karena hanya dengan menyertakan Surat Keterangan Usaha (SKU) dari Kepala Desa, nasabah bisa memperoleh pinjaman.

KUR adalah program kredit dari pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sektor UMKMK sehingga BRI harus memenuhi target yang

ditetapkan oleh pemerintah untuk menyalurkan KUR ini, sehingga menyebabkan besar atau kecilnya suku bunga KUR ini tidak mempengaruhi BRI dalam menyalurkan KUR

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholeh Aviv Syarul Rozaqie (2013), yang menyatakan bahwa suku bunga kredit tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang direalisasikan. Dimana penelitian yang dilakukan bertempat pada BRI KCP Sukun Kantor Cabang BRI Malang Kawi, dengan periode penelitian mulai tahun 2009 sampai dengan 2011.

Berdasarkan teori penawaran kredit yang dikemukakan oleh Melitz dan Perdue (1973) dan disempurnakan oleh Warjiyo (2014), terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keputusan bank umum untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat, salah satunya adalah tingkat suku bunga kredit bank. Apabila suku bunga kredit bank tinggi maka bank akan meningkatkan jumlah kreditnya, karena bank menginginkan keuntungan yang besar.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak dapat membuktikan hipotesis bahwa suku bunga KUR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Namun, apabila dihubungkan dengan teori yang digunakan sebagai landasan penulisan, hubungan keduanya tidak sejalan.

### **Implikasi Model Temuan**

Diketahui bahwa selisih antara prediksi penyaluran KUR pada periode Januari 2012 hingga Desember 2014 tidak jauh berbeda dengan jumlah penyaluran KUR BRI berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Pada periode Juni 2013 selisih antara penyaluran KUR aktual dan prediksi sangat kecil yakni Rp.98.771.561.000. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan Fitted Test yang bertujuan untuk menguji apakah variabel penyaluran KUR aktual dengan penyaluran KUR prediksi memiliki nilai yang hampir sama.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa nilai signifikan Y aktual sebesar 0.200 (lebih besar dari  $\alpha=0.05$ ) yang artinya bahwa data terdistribusi normal. Nilai signifikan Y estimasi sebesar 0.200 (lebih besar dari  $\alpha=0.005$ ) yang artinya bahwa data terdistribusi normal. Sehingga dapat dikatakan bahwa prediksi jumlah penyaluran KUR memiliki nilai yang hampir sama dengan jumlah penyaluran KUR pada periode Januari 2012 hingga Desember 2014.

Hal tersebut karena KUR adalah kredit program dari pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan UMKMK yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Sehingga bank pelaksana KUR, salah satunya adalah BRI dalam pemberian kredit KUR ini tidak membatasi jumlah pemberian kreditnya dan hanya memperhatikan target yang akan dicapai, hal tersebut yang menjadikan total penyaluran KUR dari periode ke periode terus mengalami peningkatan.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh variabel independen dana pihak ketiga (DPK), *non performing loan* (NPL), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan suku bunga KUR terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. periode Januari 2012–Agustus 2014, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel dana pihak ketiga (DPK), *non performing loan* (NPL), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan suku bunga KUR secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR).
2. Semakin besar dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank akan menyebabkan semakin besar pula sumber dana (*loanable fund*) yang dihimpun bank, sehingga menyebabkan kenaikan penawaran dana kepada masyarakat yang berdampak pada semakin tingginya jumlah penyaluran kredit oleh bank.
3. Semakin tinggi rasio NPL bank, maka bank dalam menyalurkan kredit akan terhambat. Namun dalam kasus KUR ini, walaupun kredit macet yang dapat mengganggu kesehatan bank tinggi, BRI yang merupakan salah satu bank pelaksana KUR akan tetap menyalurkan kredit tersebut. Karena kredit ini merupakan program pemerintah yang memberikan jaminan apabila terjadi kredit macet sebesar 70 persen.

4. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan alternatif pilihan penempatan sumber dana bank. Bank tetap konsisten dalam menjalankan fungsi *intermediary financial*, namun pada saat tertentu ketika suku bunga SBI dinilai tinggi dan dapat memberikan keuntungan, maka bank tertarik untuk menempatkan dananya ke SBI, karena selain aman, SBI juga berjangka waktu pendek. Namun dalam kasus KUR ini, BRI tidak membatasi jumlah dana untuk disalurkan melalui program KUR, sehingga walaupun suku bunga SBI yang ditawarkan tinggi, BRI selaku bank pelaksana KUR akan tetap mengalokasikan dananya untuk KUR.
5. Suku bunga kredit merupakan imbal jasa yang diperoleh bank karena telah meminjamkan sejumlah dananya kepada debitur. Suku bunga yang tinggi akan membuat masyarakat mempertimbangkan untuk melakukan pinjaman dana kepada bank. Namun dalam ini, KUR ini merupakan program pemerintah dengan subsidi bunga dan pemberian syarat kredit yang ringan yakni dalam pemenuhan agunan. Oleh karena itu, nasabah UMKMK tidak terlalu mempertimbangkan besar kecilnya suku bunga KUR. Suku bunga yang ditawarkan oleh bank sudah relatif rendah sebab pemerintah memberikan subsidi bunga yang ringan kepada program KUR ini.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak perbankan khususnya BRI selaku bank pelaksana KUR, diharapkan tetap menjaga kolektibilitas kreditnya, sehingga dapat menjaga kestabilan rasio NPL di bawah 5 persen, dan meningkatkan total dana pihak ketiga agar dapat menyalurkan kredit lebih banyak, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Bank agar dapat menyalurkan kredit lebih banyak guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya UMKMK, maka perlu meningkatkan sumber dananya melalui dana pihak ketiga. Cara yang mungkin dilakukan bank adalah dengan memberikan bunga simpanan yang menarik atau dengan memberikan hadiah dengan cara mengundi pemenang, sehingga nasabah akan tertarik menabung di bank tersebut.
3. Agar dapat meningkatkan kinerja dan reputasi bank, rasio NPL harus tetap stabil dengan nilai di bawah 5 persen. Walaupun KUR merupakan program pemerintah dengan diberikan jaminan atas kredit macet, namun bank tetap harus mempertimbangkan prinsip-prinsip dalam menyalurkan kredit, yang dikenal dengan 5C (*character, capability, capital, collateral, dan condition of economic*). Pada kasus BRI ini, rasio NPLnya mengalami fluktuasi yang rata-rata nilainya di atas 5 persen. Agar rasio NPL bank tetap stabil dan diharapkan di bawah 5 persen, BRI hendaknya mengurangi jumlah penyaluran kredit dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pemberian kredit kepada calon nasabah. Selain itu, BRI berkewajiban melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap usaha debitur, dengan cara memeriksa pembukuan debitur, aset-aset debitur yang dijadikan agunan tambahan, kegiatan usaha debitur, dan kegiatan-kegiatan lain yang dianggap penting oleh bank.
4. Untuk mendapatkan pendapatan lain selain dari penyaluran kredit, bank dapat mengalokasikan dananya pada surat berharga SBI. Namun, bank sebagai lembaga *intermediary financial* berkewajiban menyalurkan dananya kembali kepada masyarakat, maka diharapkan BRI tidak mengurangi alokasi dananya untuk KUR walaupun suku bunga SBI yang ditawarkan tinggi.
5. Suku bunga kredit merupakan imbal jasa atas dana bank yang dipinjamkan kepada nasabah. Bank dalam menentukan suku bunga kredit hendaknya harus mempertimbangkan kondisi ekonomi negara dan mengacu pada BI Rate yang ditetapkan oleh BI, agar suku bunga tidak menyimpang dari ketentuan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Isnani Rizki. 2012. *Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Jumlah Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Anindita, Irma. 2011. *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, CAR, NPL dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit UMKM (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2003-2010)*. Skripsi tidak Dipublikasikan. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Anggraini, Dewi. 2013. Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bagi Pengembangan UMKM Di Kota Medan (Studi Kasus Bank BRI). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vol. 1, (No. 3): 105-116.
- Augusty, Ferdinand. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Bank Indonesia. 2004. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. [http://www.bi.go.id/id/peraturan/arsip-peraturan/Perbankan2004/pbi\\_61004.pdf](http://www.bi.go.id/id/peraturan/arsip-peraturan/Perbankan2004/pbi_61004.pdf) diakses pada 9 November 2014.
- Bank Indonesia. 2012. *Laporan Keuangan Publikasi Bank*. <http://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-keuangan/bank/umum-konvensional/Default.aspx> diakses pada 17 September 2014.
- Bank Indonesia. 2014. *Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia*. <http://www.bi.go.id/id/moneter/lelang-sbi/Default.aspx> diakses pada 18 September 2014.
- Binangkit, Yogi Lingga. 2014. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku Bunga Pinjaman terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, Investasi, dan Konsumsi Bank Pembangunan Daerah Periode 2003-2013. *Jurnal Ilmiah*. Tidak Dipublikasikan. Malang: Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Boediono. 1985. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Cauzi, Ahmad Wirman. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2005-2009)*. Skripsi tidak Diterbitkan. Jakarta: Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Idris, Risti Dwijani. 2012. *Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Pendapatan Perkapita Terhadap Investasi di Kota Makassar Tahun 200-2009*. Tesis tidak Diterbitkan. Makassar: Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Kantor Wilayah Bank Rakyat Indonesia Jawa Timur II Malang. 2014. *Jumlah Realisasi Dana KUR pada Bank Pelaksana*. Malang: PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
- Kantor Wilayah Bank Rakyat Indonesia Jawa Timur II Malang. 2014. *Total Non Performing Loan pada Bank Pelaksana*. Malang: PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
- Kasmir. 2008. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian-Komite Kredit Usaha Rakyat. 2009. *Bank Pelaksana KUR*. <http://komite-kur.com> diakses pada 20 September 2014.

- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. 2013. *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM), dan Usaha Besar (UB) Tahun 2011-2012*. <http://www.depkop.go.id/> diakses pada 19 September 2014.
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 1991. *Metode Kuantitatif (Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Marantika, Carla Rizka. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro*. Skripsi tidak Diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Mulyarto, Eko Putro. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Realisasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) Di Bank Rakyat Indonesia Unit Leuwiliang Kabupaten Bogor*. Skripsi tidak Dipublikasikan. Bogor: Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Prabowo, Anggono Yuda. 2014. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Studi Kasus Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Jurnal Ilmiah*. Tidak Dipublikasikan. Malang: Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Pratama, Billy Arma. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2005-2009)*. Tesis tidak Dipublikasikan. Semarang: Program Pasca Sarjana Megister Manajemen UNDIP.
- PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. 2010. *Surat Edaran tentang Kredit Usaha Rakyat (KUR) Ritel*.
- PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. 2014. Total Unit Kerja BRI Seluruh Indonesia. <http://bri.co.id/unitkerja> diakses pada 20 September 2014.
- Ramadhan, Shandy Bintang. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2007-2011)*. Skripsi tidak Dipublikasikan. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP.
- Rozaqie, Sholeh Aviv Syarul. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit Bisnis Ritel (Studi Kasus Pada BRI KCP Sukun Kanca BRI Malang Kawi. *Jurnal Ilmiah*. Tidak Dipublikasikan. Malang: Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Saryadi. 2013. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 2, (No. 1): 15-27.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan (Konsep, Teknik, dan Aplikasi)*. Edisi II. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Triasdini, Himaniar. 2010. Pengaruh CAR, NPL, dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja. Skripsi tidak Dipublikasikan. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. 2012. Jakarta: Diperbanyak oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia.

*Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992. Jakarta: Diperbanyak oleh Bank Indonesia.*

Widyaresti, Enggar Pradipta. 2012. *Analisis Peran BRI Unit Ketandan Dalam Pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Kepada Usaha Mikro Dan Kecil Di Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten*. Skripsi tidak Dipublikasikan. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.

Yoga, Gede Agus Dian Maha dan Ni Nyoman Yuliarmi. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit BPR Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 2, (No. 6): 284-293.